

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan kuantitatif serta deskriptif merupakan pendekatan tepat untuk menganalisis. Karena Sugiyono (2019), menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode penelitian dimana didasari oleh filosofi positivisme, yang juga berguna dalam menginvestigasi fenomena dalam sampel yang ditentukan. Penentuan sampel dilakukan secara acak guna memastikan representasi yang objektif. Data dikumpulkan instrumen penelitian yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah data didapatkan, maka dapat dianalisis dengan kuantitatif agar mengetahui validitas hipotesis. Sudjana dan Ibrahim (dalam Jayusman & Oka, 2020), memberi pemahaman bahwa penelitian deskriptif adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Suharsimi (Linarwati, dkk, 2016) mendefinisikan populasi yaotu individu dimana tergabung dalam suatu grup atau obyek setidaknya memiliki satu karakteristik yang linear. Populasi yang akan digunakan merupakan para pekerja PT Jaya Dagang Sentosa Surabaya.

3.2.2 Sampel

Sugiyono (2019) sampel yaitu bagian dari populasi mencakup sebagian karakteristik serta jumlah yang mewakili keseluruhan populasi disebut sampel. Metode purposive sampling digunakan untuk menentukan sampelnya. Metode pengambilan sampel ini didasari oleh pertimbangan yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2016). Maka sampel harus memenuhi syarat berikut:

1. Karyawan bagian administrasi.
2. Jenis kelamin wanita.
3. Sudah menikah.
4. Minimal berusia 20 tahun.
5. Minimal sudah bekerja selama 1 tahun.

Sampel yang dibutuhkan dan diambil oleh peneliti berjumlah total 50 karyawan wanita. Hal ini berdasar pada yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019) bahwa karakteristik sampel yang diterima adalah antara 30 sampai 500 sampel.

3.2.3 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian merupakan aspek, karakteristik, atau kategori yang dapat bervariasi dalam konteks individu, objek, entitas organisasi, atau kegiatan yang menjadi fokus studi. Variabel tersebut dipilih oleh peneliti dengan tujuan untuk dianalisis secara mendalam, kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan temuan atau mengidentifikasi pola tertentu dalam penelitian tersebut. (Sugiyono, 2019: 68). Adapun penelitian

ini memiliki variabel independen maupun dependen. Variabel independen meliputi Konflik Peran Ganda, Konflik Kerja, dan Stres Kerja. Sedangkan untuk variabel dependen adalah Kinerja Karyawan.

3.3 Definisi Operasional Variabel

a. Konflik Peran Ganda (X1)

Greenhaus dan Beuthe dalam Utaminingsih (2017:46) mengemukakan bahwa *work-family conflict* atau biasa dikenal dengan konflik peran ganda adalah saat dimana pekerjaan keluarga saling bertekanan dan berlawanan.

Definisi operasional X1 penelitian ini merupakan pertentangan internal di dalam individu karyawan bagian administrasi PT. Jaya Dagang Sentosa Surabaya yang dapat terjadi karena tekanan peran yang datang dari pekerjaan dan berdampak pada peran keluarga.

Beberapa indikasi dlam konflik peran ganda menurut Greenhouse dan Beutell (dalam Utaminingsih, 2017;49) adalah:

1. *Time-based conflict*
2. *Strain-based conflict*
3. *Behavior-based conflict*

b. Konflik Kerja (X2)

Menurut Fitriana (2013) konflik kerja adalah permasalahan didalam perusahaan yang dialami oleh setiap karyawan pada umumnya yang dimana terjadi pada perebedaan cara komunikasi, ketidaksamaan tujuan, perbedaan dalam menilai.

Definisi operasional konflik kerja yang dibahas penelitian ini adalah permasalahan didalam perusahaan yang dialami oleh setiap karyawan bagian administrasi PT. Jaya Dagang Sentosa Surabaya yang terjadi pada komunikasi, perbedaan dalam menilai dan beda tujuan.

Menurut Fitriana (2013:192) terdapat indicator dalam konflik kerja yaitu :

- a. Ketidaksesuaian komunikasi
 - b. Perbedaan cara pandang target
 - c. Cara menilai
 - d. Interdependensi (ketergantungan)
 - e. Kesalahan dalam afeksi (emosi)
- c. Stres Kerja (X3)

Stres dalam kerja merupakan saat dimana seorang harus menyelesaikan tekanan terkait dengan tujuan atau sumber daya yang diinginkan oleh individu tersebut, dengan hasil yang tidak dapat diprediksi dan dianggap signifikan. (Robbins, 2010)

Definisi operasional stres kerja dalam penelitian ini adalah keadaan dinamis dimana seorang karyawan bagian administrasi PT. Jaya Dagang Sentosa Surabaya seringkali menemui situasi di mana mereka dihadapkan pada peluang untuk mengakses panduan atau sumber daya yang relevan dengan keinginan atau aspirasi mereka, namun hasil dari akses tersebut tidak dapat diprediksi dengan pasti.

Robbins (2010:90) menyatakan bahwa yang mengindikasikan stres kerja adalah sebagai berikut :

1. Tanggung jawab kerja
2. Cara kepemimpinan
3. Sarana dan prasarana
4. Lingkungan kerja yang tidak baik
5. Pekerjaan atau karir

d. Kinerja (Y)

Mangkunegara (2017:67) mendefinisikan performa sebagai pencapaian hasil kerja dalam hal kualitas dan kuantitas yang dilakukan oleh karyawan bagian administrasi PT. Jaya Dagang Sentosa Surabaya dengan tanggungjawabnya.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengukur performa kerja adalah Kualitas, Kuantitas, Eksekusi, dan Pengembangan tanggung jawab setiap pekerjaan. (Maryati, 2021)

Teknik dalam penilaian untuk kuesioner secara general adalah teknik *skalalikert*. Menurut sugiyono (2019) “Skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”

Tabel 3. 1
Skala pengukuran

Skala Likert	Ukuran
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3

Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2012:105)

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

1. Data Kuantitatif

Sugiyono (2015), data kuantitatif merujuk representasi informasi secara numerik, atau dalam hal data kualitatif yang telah diubah menjadi angka. Sesuai konteks, data ini merupakan nilai hasil kuisisioner responden.

2. Data Kualitatif

Sugiyono (2015) mendefinisikan data kualitatif diambil dalam bentuk dalam kata-kata atau gambar. Sesuai konteks, data ini meliputi deskripsi umum dari perusahaan yang sedang diselidiki, yang diungkapkan melalui kalimat-kalimat, serta hasil dari wawancara dengan responden yang tidak diukur atau diwakili numerik.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Menurut Narimawati (Indah, 2017), data primer merujuk pada informasi melalui sumber utama. Dalam konteks penelitian ini, data primer terdiri dari respons responden terhadap kuisisioner yang secara langsung disebarkan kepada pegawai PT Jaya Dagang Sentosa Surabaya.

2. Data Sekunder

Menurut Narimawati (dalam Indah, 2017), data sekunder adalah bukan data langsung. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder merujuk pada berbagai dokumen seperti literatur, artikel, jurnal, serta situs web yang memiliki relevansi dengan topik.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Metode atau prosedur untuk mengumpulkan data melibatkan tiga langkah sebagai berikut

a. Observasi

Mengadakan observasi langsung pada lokasi penelitian di PT Jaya Dagang Sentosa Surabaya pada divisi administrasi untuk mengeksplorasi dampak konflik peran ganda, konflik kerja, dan stres kerja terhadap produktivitas dan performa.

b. Kuisisioner

Pengumpulan data dengan pemberian list pertanyaan atau *statement* pada responden yang ada di PT Jaya Dagang Sentosa Surabaya.

c. Dokumentasi

Pengambilan data melalui dokumentasi dilakukan dengan menghimpun informasi yang relevan dengan fokus penelitian dari sumber data administratif di PT Jaya Dagang Sentosa Surabaya.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Validitas

Sugiyono (2016:75) mengemukakan prosedur ini penting dalam penelitian yang bertujuan dalam mengetahui terkait instrumen pengukuran,

seperti kuesioner, secara akurat mengukur konstruk atau variabel yang sedang diteliti. Sesuai konteks ini, mengacu pada tingkat keakuratan dan keabsahan pengukuran yang dilakukan oleh instrumen tersebut untuk mengetahui validitas. Proses uji validitas melibatkan analisis statistik yang mendalam dan mencerminkan konsep yang ingin diukur. Hasil uji validitas yang positif menunjukkan bahwa kuesioner memiliki kemampuan yang memadai untuk mengungkapkan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, keberhasilan uji validitas menjadi kunci dalam memastikan bahwa data yang diperoleh dari kuesioner dapat dipercaya dan diandalkan dalam interpretasi hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2017:130) menyatakan bahwa nilai pearson correclation mampu menunjukkan hasil uji validitas. Hasil korelasi antara setiap item pernyataan menunjukkan hasil korelasi $> 0,4$ dan signifikansi $< 0,05$, maka item pernyataan tersebut merupakan data yang valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Sugiyono (2016:75) mengatakan uji reliabilitas merupakan uji pengukuran apabila suatu kuesioner digunakan lebih dari satu kali. Pengujian ini bertujuan memahami ketepatan atau keakuratan instrumen untuk dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2018:1) uji reliabilitas dapat dilihat dari hasil *cronbach alpha* $> 0,6$ yang menyatakan bahwa setiap item pernyataan tersebut reliabel. Hasilnya bisa dilihat pada output tabel *Reliability Statistic* nilai *Cronbach alpha*.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas memiliki tujuan untuk mengevaluasi apakah distribusi variabel dependen, independen, atau keduanya sesuai dengan distribusi normal atau mendekati distribusi normal. Uji F dan T penting untuk dicatat dalam analisis statistik sering kali mengandaikan bahwa nilai-nilai residual mengikuti distribusi normal. Namun, jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka keabsahan statistik uji tersebut menjadi tidak valid, terutama pada jumlah sampel yang kecil (Ghozali, 2016:160). Uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnoff untuk pengujian normalitas, yaitu :

H₀ : Residual berdistribusi normal

H₁ : Residual tidak berdistribusi normal

Dimana jika hasil uji lebih besar dari 5% maka distribusi residual normal dan H₀ dapat diterima (Ghozali, 2016)

b. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2013), uji multikolinearitas Tujuan penelitian ini adalah agar dapat memahami hubungan variabelbebas yang dimuat model regresi. Diharapkan tidak adanya hubungan sehingga model regresi dikatakan optimal. Indikator utama untuk mengidentifikasi multikolinearitas adalah besarnya *tolerance value* $\geq 0,10$, juga VIF yang kurang dari 10. Hasil yang memenuhi kriteria tersebut akan mengindikasikan keberadaan multikolinearitas tidak terdeteksi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan utama mengevaluasi keberadaan ketidaksamaan variabilitas dalam residual model regresi antara satu observasi dengan observasi lainnya. Metode ini merupakan heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot, di mana pola khusus dapat diidentifikasi untuk menentukan keberadaan atau ketiadaan heteroskedastisitas. (Ghozali, 2013:139). Uji heteroskedastisitas dibantu dengan SPSS Versi 20 beserta scatterplot. Dasar model analisis metode ini dijabarkan:

1. Memiliki pola tertentu. Gabungan titik-titik yang berpola teratur dan tertentu adalah salah satu indikasi adanya heteroskedastisitas.
2. Tidak memiliki pola yang jelas. Gabungan titik-titik menyebar acak disekitar angka 0 sumbu Y menjadi indikasi bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pandangan Ghozali (2018), uji ini mengevaluasi keberadaan hubungan dalam model regresi linier pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, yaitu periode t-1. Penting untuk mencari model regresi yang tidak terpengaruh oleh autokorelasi. Uji autokorelasi memanfaatkan statistik Durbin-Watson. Keberadaan autokorelasi didasarkan pada suatu aturan yang telah ditetapkan, yaitu:

1. $0 < d < dl$ = ada autokorelasi positif
2. $dl \leq d \leq du$ = tidak ada autokorelasi positif

3. $4 - d_l < d < 4 =$ ada autokorelasi negatif
4. $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l =$ tidak ada autokorelasi negatif
5. $d_u < d < 4 - d_u =$ tidak ada autokorelasi positif atau negatif. (Ghozali, 2018)

3.6.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Digunakan dalam menentukan korelasi antara kesalahan residual pada suatu periode dalam sebuah model regresi linier. Keberadaan autokorelasi dapat memengaruhi keakuratan model regresi. Menurut Ghozali (2018), penentuan adanya autokorelasi didasarkan pada aturan sebagai berikut: Jika nilai statistik Durbin-Watson kurang dari dua, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif, sementara jika nilainya lebih dari dua namun kurang dari empat, terdapat indikasi autokorelasi negatif. Keberadaan autokorelasi dapat mempengaruhi validitas dan interpretasi hasil analisis regresi, sehingga penting untuk mengidentifikasinya secara tepat. Hal ini disajikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- 1) X_1 yaitu Konflik Peran Ganda
- 2) X_2 yaitu Konflik Kerja
- 3) X_3 yaitu Stres Kerja
- 4) Y yaitu Kinerja Karyawan
- 5) b_1, b_2, b_3 adalah Koefisien Regresi dari variable X_1, X_2 dan X_3
- 6) α adalah konstanta

7) e adalah eror

3.6.5 Uji T

Uji t (uji parsial) Dalam rangka untuk menilai dampak dari setiap variable secara terpisah terhadap variabel dependen, penelitian mengacu pada metodologi yang diperkenalkan oleh Santoso (2016). Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang jelas dalam mengeksplorasi pengaruh antar variable. Ini mengacu pada kriteria nilai t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel, atau dengan memerhatikan nilai level of significance (α) yang kurang dari 0,05, sesuai dengan pendekatan yang dijabarkan oleh Sugiono (2017). Proses ini memungkinkan peneliti untuk secara kritis mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan memperhatikan batasan statistik yang telah ditetapkan. Langkah-langkah yang diambil dalam proses ini melibatkan langkah-langkah yang terinci sesuai dengan pedoman yang disajikan oleh Sugiono (2017).

1) Menentukan besarnya t hitung dengan rumusan (Sugiyono, 2017):

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = distribusi t

r = koefisien korelasi

parsial r^2 = koefisien determinasi

n = jumlah data

Perhitungan ini kemudian dilakukan perbandingan dengan t tabel dengan tingkat kesalahan 0,05.

2) Mengambil keputusan dengan ketentuan berikut ini:

- a. H_0 diterima dan H_a ditolak, apabila nilai t -hitung $\leq t$ -tabel atau nilai $sig \geq \alpha$ (level of significance) 0,05.

Hal ini menunjukkan jika variabel Konflik Peran Ganda (X_1), Konflik kerja (X_2) dan Stres Kerja (X_3) tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja karyawan (Y) Adminidtrasi PT Jaya Dagang Sentosa Surabaya.

- b. H_a diterima dan H_0 ditolak, apabila nilai t -hitung $> t$ -tabel atau nilai $sig < \alpha$ (level of significance) 0,05.

Dengan demikian variabel bebas Konflik Peran Ganda (X_1), Konflik kerja (X_2) dan Stres Kerja (X_3) berpengaruh secara parsial terhadap kinerja karyawan (Y) Adminidtrasi PT Jaya Dagang Sentosa Surabaya.

3.6.6 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi secara esensial memberikan pandangan mengenai kemampuan model dalam menjabarkan variasi pada variable dependen. Koefisien determinasi mempunyai rentang nilai nol hingga satu, di mana nilai mendekati satu menandakan jika variabel independen secara efektif memberikan sebagian besar. (Ghozali, 2013:97).